

Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam *Pendidikan Jang Kliroe* dan *Korban dari Peroentoengan*

The Bourdieu's Habitus Concept and the Dynamics of Chinese Society in *Pendidikan Jang Kliroe* and *Korban dari Peroentoengan*

Cahyaningrum Dewojati¹, Nadhilah Nurtalia²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: cahyaningrum@ugm.ac.id

Abstrak

Sastra peranakan Tionghoa sebelum Indonesia merdeka adalah pioner sastra modern Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang Tionghoa merefleksikan dinamika sosial dan budaya masyarakat pada masa itu. Sebagian dari mereka berhasil memasuki kelas sosial baru sekaligus membangun kultur yang baru pula. Penelitian ini bertujuan mengkaji habitus, modal, serta kritik pengarang terhadap aspek gaya hidup dan pendidikan kalangan Tionghoa dalam *Pendidikan Jang Kliroe* karya Lauw Giok Lan dan *Korban dari Peroentoengan* karya Gan Tjian Lie. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat habitus tertentu yang menarik dan muncul melalui tokoh dalam novel PJK dan KDP, sementara modal yang dimiliki, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya. Lauw dan Gan menggunakan karya mereka sebagai sarana kritik terhadap permasalahan yang menjangkiti masyarakat kelas atas Tionghoa di Hindia Belanda, seperti perilaku konsumerisme kalangan hartawan Tionghoa dan efek-efek negatif dari pendidikan ala Barat yang diterima oleh anak-anak muda Tionghoa.

Kata kunci: arena; habitus; kritik pengarang; modal; peranakan Tionghoa

Abstract

Peranakan Chinese literature in pre-independence Indonesia pioneered Indonesia's modern literature. The works written by Chinese authors reflect society's social and cultural dynamics at that time. A number of them managed to enter a new social class and develop a new culture. This research aims to investigate habitus, capital, and the author's criticism of the lifestyle and education aspects of the Chinese society in *Pendidikan Jang Kliroe* (The Wrong Education) by Lauw Giok Lan and *Korban dari Peroentoengan* (Victim of Destiny) by Gan Tjian Lie. This study applies the descriptive analytics method to interpret the data. The result displays that interesting habitus is present in the characters of both works of literature, along with the economic capital, social capital, and cultural capital. Lauw and Gan utilized their writings to address the acute problems infecting the upper-class Chinese community in the Dutch Indies, such as consumerism that was prominent among the Chinese tycoons and the negative sides of Western-style education affecting the Chinese youths.

Keywords: arena; habitus; author criticism; capital; peranakan Chinese

Riwayat Artikel: Diajukan: 23 Juni 2023; Disetujui: 20 Agustus 2023

1. Pendahuluan

Keberadaan diaspora dan peranakan Tionghoa di Hindia Belanda masa lalu memiliki beberapa alasan, salah satunya adanya keterkaitan erat dengan bidang perdagangan. Jejak perdagangan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda pun bisa dilacak sejak berabad-abad yang lalu. Tidak mengherankan pula bahwa fakta tersebut membuat para pedagang-

pedagang Tionghoa memiliki peranan yang penting dalam perputaran ekonomi di suatu daerah. Hal tersebut bisa dilihat melalui posisi dan peranan pedagang Tionghoa yang sangat penting terhadap sektor perdagangan di kota Batavia sejak tahun 1619. Sebagai bagian penting dalam bidang perdagangan, peranakan Tionghoa tidak hanya hadir sebagai pedagang, tetapi juga merambah pada bentuk-bentuk pekerjaan lain, seperti pengrajin-pengrajin terampil, penggiling tebu, hingga pemilik toko (Ricklefs, 2008). Dengan catatan sejarah yang panjang dan keterampilan yang dikenal luas, tidak mengherankan apabila keahlian dalam bidang perdagangan dan bisnis menjadi ciri yang begitu melekat pada identitas masyarakat peranakan Tionghoa.

Para pedagang peranakan Tionghoa di Hindia Belanda tersebut tersebar dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. Beberapa pedagang yang sukses berhasil menempati kelas sosial atas dengan skala bisnis mereka yang besar, di sisi lain ada pula pedagang-pedagang menengah dan kecil yang cenderung memiliki usaha dengan skala yang lebih kecil dan sederhana. Masing-masing anggota kelas sosial tersebut menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan strata sosial mereka ataupun mempertahankan posisi mereka di puncak teratas strata sosial di masyarakat. Fenomena ini mengingatkan pada salah satu teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu tentang arena. Arena diartikan sebagai sebuah ruang sosial yang berbeda yang memiliki seperangkat aturan-aturan tersendiri tanpa terikat dengan aturan atau hukum politik dan ekonomi (Bourdieu, 2016). Dalam hal ini, arena dapat menjelma ke dalam beragam macam, misalkan arena bisnis, arena pendidikan, dan arena kultural.

Arena dapat dikatakan sebagai sebuah tempat berkumpulnya berbagai macam kapital sekaligus juga berlangsungnya interaksi antarhubungan kekuasaan (Bourdieu, 2016). Hal itu menyebabkan adanya pihak yang lebih dominan daripada pihak lain. Pihak dominan ini pada umumnya juga memiliki kemampuan kapital yang lebih besar daripada pihak yang didominasinya. Dalam hubungannya dengan keberhasilan dalam suatu arena, keberadaan habitus dan modal yang dimiliki menjadi aspek penting yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terkait dengan interaksi dalam bidang perdagangan, hal yang tidak mengherankan apabila terdapat persaingan antarpedagang untuk memperoleh kesempatan dalam memperluas pengaruhnya. Fenomena arena bisnis ini pun tidak terlepas dari kalangan pedagang Tionghoa di Hindia Belanda. Para pedagang Tionghoa yang berhasil memperbesar usaha mereka kemudian juga memiliki kesempatan untuk menaiki tangga sosial masyarakat yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Posisi baru yang berhasil ditempati oleh beberapa pedagang tersebut kemudian juga melahirkan fenomena sosiokultural tersendiri. Kekuatan finansial mendorong adanya pergeseran selera dan paradigma terhadap pilihan mengenai gaya hidup. Demikian, gaya hidup memiliki hubungan dengan pola konsumsi yang dilakukan oleh seorang individu. Perbedaan tingkat ekonomi melahirkan kontras dalam pemilihan pola konsumsi. Aktivitas konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat pun tidak terlepas dari tujuan tertentu. Konsumsi yang dilakukan oleh seorang individu dapat digunakan untuk memberikan penanda terhadap status sosial yang dimilikinya, yang mana hal ini kemudian membuat aktivitas konsumsi memiliki peranan sosial yang sangat penting (Warde, 2017). Di sisi lain, perubahan gaya hidup yang didorong oleh meningkatnya kekuatan finansial juga dapat terealisasi melalui aspek penting lain, misalnya pendidikan.

Keberagaman komposisi masyarakat Hindia Belanda memunculkan silang pengaruh antarkelompok masyarakat, yang mana setiap kelompok masyarakat memberi maupun menerima pengaruh antara satu dengan lainnya. Silang pengaruh ini kemudian menciptakan suatu dinamika yang penuh dengan kompleksitas, tidak terkecuali bagi orang-orang Tionghoa. Dalam kaitannya dengan aspek pendidikan, sekolah-sekolah bernapaskan kurikulum Barat buatan pemerintah kolonial Belanda menjadi sebuah contoh dari dinamika tersebut. Namun demikian, keberadaan sekolah-sekolah semacam itu juga menerima reaksi yang beragam dari masyarakat Tionghoa sendiri. Reaksi masyarakat Tionghoa dapat dikatakan terbelah atas keberadaan sekolah-sekolah bernapaskan kurikulum Barat buatan pemerintah kolonial Belanda, baik yang mendukung maupun menolak/memberikan pandangan negatif terhadap keberadaan sekolah-sekolah tersebut.

Segala bentuk fenomena sosial tersebut mendapat perhatian yang tidak sedikit dari kalangan pengarang-pengarang Tionghoa sendiri. Hal tersebut setidaknya tercermin melalui karya-karya sastra yang menggambarkan seluk beluk permasalahan kehidupan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda. Dari sekian banyak karya sastra tersebut, penelitian ini menggunakan sebuah naskah sandiwara berjudul *Pendidikan jang Kliroe* karya Lauw Giok Lan dan sebuah naskah cerita bersambung berjudul *Korban dari Peroentoengan* karya Gan Tjian Lie. Penggambaran mengenai dinamika kehidupan orang Tionghoa dalam penelitian ini dikupas lebih dalam dengan menggunakan teori habitus dan modal dari Pierre Bourdieu. Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang kehidupan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda, terutama yang menyorot aspek gaya hidup atau pendidikan.

Susanto (2017a) dalam “Recinanisasi dan Gagasan Nasionalisme: Teks-Teks Agama Khonghucu di Indonesia Tahun 1900–1910” mengungkapkan bahwa kehadiran teks-teks

Khonghucu merupakan sebuah strategi resistansi yang dilakukan oleh kalangan Tionghoa terhadap wacana kolonial. Proses recinaisasi yang terjadi seiring dengan kehadiran teks-teks tersebut melahirkan gerakan nasionalisme yang bersifat kultural, yang menekankan pada kesamaan budaya sebagai bangsa Timur dengan adat Ketimuran. Nasionalisme kultural ini kemudian menjelma menjadi sebuah wadah bersama yang bertujuan menyatukan keragaman, yang menjadi wadah bersama bagi bangsa Timur. Dalam konteks penelitian ini, naskah *Pendidikan jang Kliroe* karya Lauw Giok Lan menjadi salah satu contoh variasi teks-teks Khonghucu yang menekankan pada tema pertentangan antara tradisi Timur melawan tradisi Barat.

Susanto (2017b) melalui penelitian lainnya berjudul “Subjek Peranakan Tionghoa yang Ambigu dalam Drama Karina-Adinda (1913) Karya Lauw Giok Lan” mengungkapkan bahwa subjek peranakan Tionghoa menggunakan ambivalensi sebagai bentuk negosiasi atau kompromi terhadap perjumpaan dua tradisi (lokal/Timur dengan kolonial/Barat). Ambiguitas ini memberikan kesan seakan-akan mendukung subjek prokolonial, tetapi di saat yang bersamaan sesungguhnya mereka justru mendukung wacana anticolonial. Selain itu, strategi ambiguitas ini turut mendorong nasionalisme yang menekankan pada semangat sebagai bangsa dan adat Timur dalam rangka melawan hegemoni kolonial.

Sementara itu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pendidikan maupun gaya hidup masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda. Fahmilda dan Prastiyono (2021) dalam penelitian mereka memaparkan bahwa Kwee Tek Hoay menggunakan *Ruma Sekola yang Saya Impiken* sebagai sarana penyampaian kritiknya terhadap pendidikan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda. Dengan gaya penceritaan satire, kritik Kwee dalam karyanya itu menggarisbawahi tiga poin penting: 1) kritik terhadap pendidikan yang eksklusif sehingga menciptakan jarak antara orang Tionghoa dengan orang dari bangsa lain; 2) ketidakselarasan teori yang dipelajari di sekolah dengan kondisi nyata di masyarakat; dan 3) ketidakmandirian dan ketidakidealan sistem pendidikan Tionghoa yang bergantung pada pendidikan ala Barat sehingga proses pewarisan budaya Tionghoa terintervensi budaya Barat.

Dinamika gaya hidup masyarakat Tionghoa juga terlihat pada aspek sandang. Penelitian Prasetyo dan Amin A. (2022) mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran tren berpakaian di kalangan Tionghoa, dari tradisional menuju gaya berbusana ala Eropa, yang memunculkan proses adaptasi dan modifikasi mengikuti selera yang turut berubah. Popularitas busana ala Eropa di kalangan Tionghoa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti

politik, ekonomi, hingga pendidikan. Di sisi lain, fenomena tersebut tidak hanya menunjukkan adanya perubahan pada salah satu aspek kebutuhan dasar manusia semata, tetapi turut menjadi alat yang memberikan gambaran terhadap status sosial yang dimiliki.

Selain penelitian-penelitian di atas, terdapat pula beberapa penelitian sebelumnya yang membahas teori habitus dan modal Pierre Bourdieu. Dengan meneliti habitus, modal, dan arena dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*, Jatmiko dan Abdullah (2021) berpendapat bahwa terdapat habitus pada sang tokoh utama, Salindri berupa keinginan untuk meneruskan bisnis batik milik orang tuanya. Salindri juga digambarkan memiliki habitus lain, seperti kapital, sifat pantang menyerah, dan sifat pekerja keras. Terdapat empat modal yang digambarkan di dalam cerita; modal ekonomi (modal yang didapatkan Salindri dari orang tuanya), modal budaya (pengetahuan budaya dan status pangkat milik AKP Jimat Subarkah), modal sosial (relasi bisnis), dan modal simbolik (barang mewah, status tinggi, dan nama keluarga). Di sisi lain, analisis mengenai arena mengungkapkan bahwa arena dalam *SKKW* merupakan arena bisnis.

Haerussaleh dan Huda (2021) melalui penelitiannya membahas strategi para tokoh dalam novel *The President* dalam mempertahankan dominasi dan kekuasaan simbolik mereka melalui tiga jenis modal dalam perspektif Pierre Bourdieu. Modal sosial dalam *The President* terwujud melalui kedekatan Presiden dengan sosok kyai dan pihak pesantren, sedangkan modal kultural terwujud melalui kepemilikan status sebagai santri dan kekuatan supranatural dalam bentuk “teja”. Modal kultural yang dimiliki oleh tokoh Presiden juga terwujud melalui pendekatan bersifat fisik dan psikologis terhadap masyarakat. Di sisi lain, citra sebagai sosok yang sederhana, simbolisasi melalui penggunaan kuda khusus, dan kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat bawah menjadi modal simbolik yang dimiliki oleh tokoh Presiden. Selain tokoh Presiden, tokoh-tokoh lain seperti Abah dan pesantren Slaga Ima juga memiliki modal simbolik tersendiri melalui kehadiran Pancuran Tujuh yang memiliki nilai istimewa di mata masyarakat.

Apabila berbicara mengenai habitus, pembahasan tersebut tidak bisa dilepaskan dari sosok Pierre Bourdieu. Selain habitus, terdapat beberapa gagasan dasar pemikiran Bourdieu yang dikenal, antara lain kapital/modal, arena, *distinction*, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik (2016). Dalam konteks penelitian ini, konsep habitus dan modal menjadi fokus utama yang dipilih. Konsep habitus yang dijelaskan oleh Bourdieu dapat diartikan sebagai sebuah hasil dari keterampilan yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah tindakan praktis dengan bentuk yang tidak selalu disadari. Hal itu juga pada akhirnya

diterjemahkan menjadi sebuah kemampuan yang tampak alamiah yang kemudian berkembang di dalam lingkungan sosial tertentu (Haryatmoko, 2016).

Lebih lanjut, habitus juga diterjemahkan ke dalam bentuk lain, seperti misalnya etos. Habitus dalam bentuk ini merupakan nilai praktikal tertentu maupun wujud pekerti yang terinternalisasi dan tersimpan dalam kesadaran diri seseorang, tetapi memiliki peranan dalam menentukan perilaku. Bentuk habitus ini misalnya dapat dilihat melalui karakter atau sifat seseorang. Di sisi lain, ada pula habitus yang berkaitan dengan tubuh, habitus jenis ini disebut juga sebagai hex badaniah. Seperti namanya, habitus ini berkaitan dengan perilaku khas yang dimiliki oleh tubuh yang secara tidak sadar terinternalisasi dalam diri seseorang selama hidupnya (Haryatmoko, 2016).

Di sisi lain, persepsi mengenai modal sering kali hanya tertuju kepada pemahaman terhadap benda bermateri. Akan tetapi, modal dalam pandangan Bourdieu memiliki arti yang cukup berbeda. Dalam pandangannya, modal merupakan akumulasi dari hasil kerja yang bersifat “menjiwai” diri seseorang, bisa juga berbentuk dalam bentuk yang “terbendakan”. Lebih lanjut, modal juga dapat menjadi alat tertentu (yang berbentuk sumber daya, baik yang bersifat materi maupun nonmateri) untuk mencapai tujuan yang dapat digunakan oleh seorang individu ataupun kelompok. Kepemilikan modal menjadi sangat penting sebab keberadaannya dapat membantu dalam menentukan posisi seseorang dalam sebuah struktur sosial (Martono, 2012).

Berbicara mengenai hubungan antara kepemilikan modal dan penentuan posisi seseorang dalam strata sosial, modal dapat dikatakan memiliki peranan yang sangat penting. Komposisi masyarakat pada dasarnya diisi oleh lapisan-lapisan kelas dengan masing-masing karakteristik yang berbeda. Satu kelas dapat mendominasi kelas lain yang berada di bawahnya. Itu artinya di dalam struktur kemasyarakatan terdapat pihak yang dapat mendominasi (kelas atas) pihak lain yang lebih lemah (kelas bawah). Relasi antarkelas ini ditentukan tidak hanya melalui kepemilikan modal saja, tetapi juga melalui komposisi modal yang dimiliki tersebut. Di sisi lain, selain turut berfungsi menjadi basis yang dapat bertransformasi menjadi sarana finansial dan sarana produksi, modal ekonomi juga menjadi jenis modal yang paling mudah diubah ke dalam jenis modal-modal lainnya (Bourdieu, 1994 dalam Haryatmoko, 2016).

Selain modal ekonomi seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat pula bentuk modal lainnya yang turut berkaitan dengan modal ekonomi. Dalam perspektif Bourdieu, modal dapat dibedakan menjadi modal budaya/kultural, modal sosial, dan modal simbolik.

Modal budaya atau kultural (*cultural capital*) dalam perspektif Bourdieu merupakan jenis modal yang menitikberatkan pada kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Kemampuan atau pun keahlian tersebut nantinya akan menentukan kedudukan sosial dari individu tersebut. Bentuk modal budaya atau kultural ini antara lain dapat dimanifestasikan ke dalam ragam bentuk sikap, cara bertutur maupun cara berpenampilan, cara bergaul, pembawaan diri maupun ragam kebendaan seperti ijazah, pengetahuan, maupun kode budaya (Haryatmoko, 2016; Martono, 2012).

Jika modal budaya atau kultural berkaitan erat dengan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang individu, berbeda halnya dengan modal sosial. Modal sosial (*social capital*) justru menitikberatkan pada sumber daya dalam bentuk jaringan hubungan (Haryatmoko, 2016). Modal jenis ini dapat diwujudkan ke dalam dua bentuk, baik dalam bentuk praktis maupun bentuk terlembagakan. Berbeda dengan modal sosial berbentuk praktis yang terwujud dalam jenis hubungan yang bersifat tidak terikat (pertemanan), modal sosial berbentuk terlembagakan mewujud dalam jenis hubungan yang bersifat terikat (keluarga, suku, dan sekolah) (Martono, 2012).

Selain modal budaya atau kultural dan modal sosial, bentuk modal dalam perspektif Bourdieu juga terwujud dalam bentuk modal simbolik. Modal simbolik mengacu kepada segala bentuk pengakuan oleh kelompok. Bentuk pengakuan tersebut dapat bersifat institusional maupun tidak. Seperti namanya, modal jenis ini memberikan seseorang kekuasaan yang bersifat simbolik. Karena sifatnya yang simbolik, modal jenis ini menitikberatkan pada benda-benda yang dapat memberikan simbolisasi atau prestise tertentu, misal jabatan, mobil, gelar, status, atau pun nama keluarga (Haryatmoko, 2016).

Selain konsep habitus dan modal dari Pierre Bourdieu, penelitian ini juga berfokus pada gaya hidup dengan menggunakan pendekatan teori Thorstein Veblen tentang konsumsi dan kesenggangan yang mencolok. Ketika suatu pola konsumsi dilakukan untuk tujuan tertentu, tidak mengherankan apabila bermunculan aktivitas-aktivitas konsumsi yang tampak mencolok. Dengan memperlihatkan aktivitas konsumsi terhadap suatu barang atau jasa, ada hasrat atau keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang-orang di sekitar tentang kemampuan ekonomi dan status sosial yang dimiliki oleh individu yang melakukan aktivitas tersebut. Pada tahap ini, konsumsi yang dilakukan oleh individu tidak lagi dibatasi oleh pemenuhan kebutuhan primer semata. Pola konsumsi yang pada awalnya hanya ditujukan untuk hal-hal mendasar lantas bergeser ke arah konsumerisme.

Perilaku konsumsi semacam itu, menurut Veblen (1994), berakar dari adanya keinginan yang kemudian bertransformasi menjadi ambisi untuk menyamai atau bahkan

melebihi pencapaian yang dimiliki oleh orang lain. Hal itu makin dipertegas dengan kenyataan bahwa seseorang akan mendapatkan semacam penghargaan atau pengakuan dari orang-orang di sekitar atas kepemilikannya terhadap kekayaan. Pola konsumsi semacam itu, menurut Veblen, diwujudkan melalui perilaku *conspicuous leisure* dan *conspicuous consumption* (Corrigan, 1997). Makin besar dan makin mencolok konsumsi yang dilakukan, makin besar pula reaksi positif yang diberikan kepada individu tersebut. Di sisi lain, pola konsumsi semacam itu juga ikut ditunjang dengan aktivitas-aktivitas yang menonjolkan ketidakterikatan dengan kerja-kerja kasar. Ketidakterikatan terhadap kerja-kerja kasar menjadi poin penting dari perilaku kesenggangan yang mencolok (*conspicuous leisure*).

Ketidakterikatan seseorang terhadap kerja-kerja kasar juga memberikan penanda yang lazim dianggap sebagai sebuah pencapaian superior, juga sebuah reputasi tersendiri bagi individu yang mampu melakukannya. Di saat yang bersamaan, kerja-kerja kasar dan asosiasi terhadapnya memiliki reputasi yang negatif, anggapan bahwa kerja-kerja kasar merupakan tanda dari kemiskinan dan penaklukan (Veblen, 1994). Anggapan negatif tersebut kemudian menjadi motif penting yang mendasari perilaku kesenggangan yang mencolok (*conspicuous leisure*) yang dilakukan oleh orang-orang dari golongan kelas ekonomi mapan. Atas dasar tersebut, menurut Corrigan (1997), orang-orang dari golongan *leisure class* yang disebutkan oleh Veblen ini sebagai gantinya akan menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak menghasilkan sebuah nilai guna demi menghindari segala hal yang berhubungan dengan kerja-kerja yang bernilai produktif.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah membahas kehidupan masyarakat Tionghoa, fokus penelitian ini menitikberatkan pada (1) aspek-aspek penting seperti habitus dan modal yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa, khususnya terkait pergulatan mereka dalam arena bisnis dan (2) kritik pengarang terhadap aspek gaya hidup dan pendidikan bercorak Barat di kalangan Tionghoa dalam naskah *Pendidikan jang Kliroe* karya Lauw Giok Lan dan naskah *Korban dari Peroentoengan* karya Gan Tjian Lie. Penelitian ini menggunakan teori habitus dan modal Pierre Bourdieu sebagai pendekatan untuk mengupas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

2. Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa naskah sandiwara berjudul *Pendidikan jang Kliroe* karya Lauw Giok Lan dan naskah cerita bersambung berjudul *Korban dari Peroentoengan* karya Gan

Tjian Lie. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa segala sumber referensi, baik berupa buku, jurnal, artikel, dan lainnya mengenai pendidikan, gaya hidup, dan serba-serbi kehidupan masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda, teori habitus dan modal Pierre Bourdieu. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penyediaan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi yang diperlukan. Kedua, identifikasi dan klasifikasi data. Data yang telah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan tipe yang menunjukkan ciri habitus. Ketiga, analisis data dengan menggunakan teori habitus dan modal Pierre Bourdieu untuk menelusuri dan mengkaji habitus dan modal yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda terkait pergulatan mereka dalam arena bisnis serta pandangan dan kritik pengarang terhadap bentuk gaya hidup dan pilihan pendidikan ala Barat yang dipilih oleh masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda dalam naskah *Pendidikan jang Kliroe* karya Lauw Giok Lan dan naskah *Korban dari Peroentoengan* karya Gan Tjian Lie.

3. Hasil dan Pembahasan

Keterkaitan antara masyarakat peranakan Tionghoa dan bidang bisnis dan perdagangan di Indonesia menjadi semacam identitas yang melekat sejak masa kolonial hingga saat ini. Kuatnya identitas ini bahkan terefleksikan melalui karya-karya sastra Melayu Tionghoa yang diproduksi oleh pengarang-pengarang peranakan Tionghoa di Indonesia masa kolonialisasi Belanda. Identitas karakter-karakter peranakan Tionghoa dengan profesi seputar bisnis dan perdagangan pun jamak ditemukan. Dua karya sastra Melayu Tionghoa yang digunakan dalam penelitian ini, *Pendidikan jang Kliroe* dan *Korban dari Peroentoengan*, juga turut memusatkan profesi seputar bidang bisnis dan perdagangan pada karakter-karakter peranakan Tionghoa di dalam cerita.

Pendidikan jang Kliroe karya Lauw Giok Lan diterbitkan pertama kali pada tahun 1922. Karya ini merupakan naskah pertunjukan sandiwara (drama) yang terbagi ke dalam lima babak. Cerita *Pendidikan jang Kliroe* (atau selanjutnya disebut dengan PJK) berpusat pada keluarga Louw yang dipimpin sang kepala keluarga, Louw Lam Oen dan permasalahan seputar keluarga dan bisnis yang digeluti oleh keluarga tersebut. Sementara itu, *Korban dari Peroentoengan* yang ditulis Gan Tjian Lie diterbitkan sebagai cerita bersambung di majalah Sin Po edisi 17 Maret 1923 hingga edisi 2 Juni 1923. *Korban dari Peroentoengan* (atau

selanjutnya disebut dengan KDP) mengisahkan tentang pasang surut kehidupan Oeij Keng Seng dalam usahanya memperbaiki nasibnya dan keluarga.

Kedua cerita, baik PJK maupun KDP, sama-sama menggarisbawahi identitas tokoh utama (dalam hal ini kepala keluarga) sebagai pedagang. Demikian, selain menggambarkan lika-liku kehidupan sebagai pedagang, kedua cerita juga menyoroti pilihan dan sikap para tokoh terhadap perkembangan keluarga mereka. Dua hal penting yang disorot adalah pendidikan dan gaya hidup. Pilihan terhadap pendidikan dan gaya hidup tentunya dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu yang erat kaitannya dengan latar belakang yang dimiliki oleh individu-individu yang bersangkutan.

3.1 Habitus dan Modal dalam *Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan*

Naskah drama sebagai karya kreatif berpotensi sebagai ekspresi pandangan, pengetahuan,ikap, dan kebiasaan tentang praktik hidup sehari-hari suatu komunitas masyarakat. Dalam pandangan Bourdieu berbagai fenomena tersebut dikonseptualisasikan sebagai habitus. Pembahasan terhadap beragam gejala tersebut disampaikan pada uraian berikut.

3.1.1 Habitus

Cerita PJK berpusat pada sebuah keluarga peranakan Tionghoa, keluarga Louw, yang dipimpin oleh sang kepala keluarga, Louw Lam Oen. Dalam drama tersebut dinarasikan Keluarga Louw sejak awal cerita bergulir digambarkan sebagai sebuah keluarga hartawan. Akan tetapi, kesuksesan keluarga tersebut berada di ujung tanduk ketika beberapa masalah mulai muncul, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar keluarga tersebut. Louw Lam Oen, sebagai kepala keluarga Louw, memiliki karakteristik yang gigih manakala dihadapkan pada masalah-masalah yang menimpa bisnisnya. Lam Oen berusaha sebisa mungkin untuk mempertahankan bisnisnya dan mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan pajak perang yang dialaminya, seperti yang juga menimpa banyak pedagang lain pada masa itu. Meskipun begitu, permasalahan dengan sang anak, Louw Tiang Sioe menjadi satu hambatan yang memperkeruh masalah yang dihadapi oleh Louw Lam Oen.

Di antara keluarga Louw, terdapat seorang anggota keluarga lainnya yang juga mendapatkan kesuksesannya tersendiri. Louw Lam Seng, adik dari Louw Lam Oen, digambarkan sebagai antitesis yang berbeda dibandingkan keluarga kakaknya tersebut. Lam Seng memiliki habitus pekerja keras, di samping juga memiliki habitus kepandaian, terutama

dalam menangkap berbagai peluang dan membangun jejaring dalam bisnis. Lam Seng memanfaatkan berbagai kemudahan yang ia miliki selepas lulus dari sekolah dagang di Shanghai untuk membangun bisnisnya sendiri. Sebagai lulusan sekolah di Tiongkok, Lam Seng mampu melihat berbagai potensi bisnis yang sedang bergeliat di negeri leluhurnya tersebut. Kepandaian Lam Seng juga terlihat melalui keberhasilannya untuk menggandeng seorang kawannya, Tionghoa peranakan dari Amerika, untuk menjadi penasihat sekaligus partner bisnisnya.

Sementara itu, dalam KDP, latar belakang yang berbeda dimiliki oleh Oeij Keng Seng. Dibandingkan dengan Louw Lam Oen yang sejak awal cerita PJK bergulir digambarkan sebagai seorang hartawan, Oeij Keng Seng harus memulai perjalanannya dari awal, tidak serta merta memperoleh kekayaan dan status sebagai anggota kelas sosial atas. Keinginan Keng Seng untuk memperbaiki taraf hidup keluarganya menjadi motif utama yang mendorongnya untuk mencari peruntungan lain. Kondisi ekonomi yang kurang memadai setelah berpindah ke kota baru memaksanya untuk bekerja pada orang lain untuk memperoleh kapital. Melalui kesempatan bekerja di sebuah toko Belanda atas bantuan sang sahabat, Keng Seng pun memperoleh jalan pertama untuk mewujudkan cita-citanya tersebut.

Habitus dalam sudut pandang Bourdieu dapat dihasilkan melalui kondisi yang berkaitan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas (Haryatmoko, 2016). Sebagai anggota kelas sosial bawah yang tidak memiliki banyak privilese, Keng Seng harus bekerja keras sebagai satu-satunya cara untuk dapat bertahan dalam usahanya memperbaiki taraf ekonomi keluarganya. Dalam tahap ini, habitus pekerja keras Keng Seng pun mulai terbentuk. Keng Seng selalu berusaha untuk datang ke tempat kerja dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, meskipun dihadapkan pada berbagai kondisi dan penyesuaian dengan lingkungan baru yang asing dan berbeda dari kampung halaman. Kerja keras yang ditunjang oleh kedisiplinan dan ketekunan tersebut juga diperlihatkan ketika ia menerima tugas untuk mengurus cabang toko yang berada di luar kota. Keng Seng mampu melakukan segala pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan baik.

Kerja keras yang dilakukan oleh Keng Seng tidak hanya didorong oleh keadaan ekonomi keluarganya yang kurang, tetapi di saat bersamaan juga merupakan wadah aktualisasi diri baginya untuk menunjukkan bahwa ia mampu dan pantas untuk bekerja di tempat kerjanya tersebut. Habitus pekerja keras yang dimiliki oleh Keng Seng pada akhirnya turut memberikan banyak manfaat dan keuntungan untuk Keng Seng sendiri. Selain menerima kenaikan gaji secara berkala, hasil kerja Keng Seng yang bagus juga berhasil membuat ia mendapatkan kepercayaan dari bos tempatnya bekerja. Habitus pekerja keras ini

membantu Keng Seng ketika ia mulai membangun usahanya secara mandiri di kemudian hari.

Selain habitus pekerja keras, Keng Seng juga mengembangkan habitus pembelajar selama bekerja di toko Belanda tersebut. Latar belakang Keng Seng yang sederhana membuat ia tidak mampu memperoleh pendidikan tinggi dan modern. Akan tetapi, bukan berarti Keng Seng dapat dikatakan sebagai satu orang yang bodoh. Salah satu keunggulan Keng Seng terletak pada kemampuannya menyerap ilmu dengan cepat, khususnya mengenai ilmu perdagangan. Selama bekerja, Keng Seng sering kali bersinggungan dengan hal-hal baru yang tidak pernah diketahuinya sebelumnya, tetapi ia berusaha untuk memahami dan mempelajari semua hal terkait pekerjaannya. Keinginannya untuk terus belajar membuat ia dengan cepat mampu menguasai cara kerja di toko tempatnya bekerja.

Habitus pembelajar yang dimiliki oleh Keng Seng turut membuat ia mampu memberikan keuntungan-keuntungan terhadap toko tempatnya bekerja, faktor lain yang meningkatkan kepercayaan sang bos kepadanya. Di sisi lain, habitus pembelajar ini membuat Keng Seng memperoleh banyak ilmu bermanfaat terkait perdagangan, baik mengenai jejaring sosial, komoditas-komoditas potensial yang dapat ia jual maupun alur perdagangan yang dapat menguntungkannya. Hal ini kemudian berimbas pada kesuksesannya tatkala ia memutuskan untuk membangun bisnisnya sendiri. Keng Seng dengan mudah menentukan berbagai pilihan terkait bisnisnya sebab ia sudah memahami dengan betul tentang bisnis yang ia kelola.

Kepandaian mengelola uang menjadi habitus lain yang berhasil dikembangkan oleh Keng Seng, terutama di masa-masa awal kariernya. Kesulitan keuangan yang dialaminya dan keluarga membuat Keng Seng berusaha berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Hal itu juga ditunjang dengan sifatnya yang tidak royal dan tidak senang mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak diperlukan. Melalui kerja kerasnya selama bekerja di toko Belanda, Keng Seng berhasil mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Istri Keng Seng, Soei Nio, menjadi faktor penting yang juga turut membantu Keng Seng dalam kepandaiannya mengelola uang. Sebagai seorang istri, Soei Nio adalah seorang yang sederhana dan tidak neko-neko, ia mampu hidup dengan berkecukupan. Habitus kepandaian mengelola uang yang dimiliki Keng Seng berpusat pada dua hal. Pertama, Keng Seng mampu mengelola gaji yang didapatkannya selama bekerja di toko Belanda. Kedua, Keng Seng mampu mencari uang tambahan di luar gaji yang telah diterimanya. Habitus kepandaian mengelola uang ini

kemudian menjadi kunci penting dalam pemerolehan modal kapital bagi usaha yang Keng Seng rintis nantinya.

3.1.2 Modal

Modal memiliki peranan penting dalam penentuan posisi seorang individu maupun kelompok dalam hierarki sosial kemasyarakatan. Makin kuat modal yang dimiliki, makin besar pula kemungkinan bagi individu maupun kelompok tersebut untuk menempati posisi atas. Pemerolehan modal dapat bersifat turunan, artinya modal yang dimiliki dapat berasal dari warisan dari pihak lain atau pun diperoleh secara pribadi dalam suatu proses. Modal dalam perspektif Bourdieu memiliki banyak macam ragam. Masing-masing tokoh utama dalam PJK dan KDP memiliki suatu jenis modal yang lebih dominan dibandingkan modal lainnya, baik dalam dari segi perwujudan maupun segi fungsionalitasnya.

Dalam PJK, modal ekonomi menjadi jenis modal yang paling menonjol melalui kehadiran bisnis yang dimiliki oleh keluarga Louw. Bisnis keluarga ini menjadi fondasi penting yang kemudian memunculkan modal-modal ekonomi berbentuk materi lainnya bagi keluarga Louw, seperti properti dan kendaraan pribadi. Selain modal ekonomi, modal budaya juga turut dimiliki oleh tokoh Tiang Sioe melalui pendidikan Barat yang ia terima. Sayangnya, berbagai modal yang dimiliki oleh keluarga Louw tidak bisa dimanfaatkan oleh Louw Tiang Sioe yang notabene diharapkan menjadi penerus bisnis keluarga. Modal kapital dan pendidikan yang dimilikinya menjadi sia-sia sebab Louw Tiang Sioe lebih memilih untuk bersenang-senang dan menghambur-hamburkan uang dibandingkan membantu mengurus bisnis keluarga. Hal ini pada akhirnya menjadi pendorong kehancuran keluarga Louw.

Dalam KDP, modal sosial dan modal ekonomi menjadi dua jenis modal paling penting yang memiliki andil besar dalam keberhasilan Oeij Keng Seng dalam memperbaiki nasib dan keluarganya serta menembus kelas sosial atas di masyarakat. Bantuan dari sahabat-sahabat terdekatnya menjadi modal sosial diperoleh Keng Seng, salah satunya melalui masuknya Keng Seng sebagai pegawai toko Belanda atas rekomendasi sang sahabat. Bagian ini menjadi titik balik yang sangat memengaruhi kehidupan Keng Seng sebab ia berhasil memperoleh tidak hanya kapital, tetapi juga pengetahuan dagang yang cukup untuk mengembangkan bisnisnya sendiri di kemudian hari. Hal ini pun turut ditunjang dengan kemampuan Keng Seng untuk menjaga hubungannya dengan banyak pihak dan memperbesar jejaringnya selama bekerja di toko tersebut, mendorong Keng Seng tidak

hanya memperoleh modal ekonomi (berupa kapital) dan modal budaya (pengetahuan dagang), tetapi juga berhasil memperbesar modal sosial yang dimilikinya.

Di sisi lain, keberhasilan Keng Seng memperoleh banyak kapital memberikan pengaruh besar dalam proses pengembangan bisnisnya. Kepemilikan modal ekonomi yang kuat dapat memberikan semacam jaminan bagi pemiliknya. Hal itu kemudian menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus keberanian untuk mengambil tindakan, juga secara bersamaan membantu menyingkirkan kekhawatiran terhadap laba (Bourdieu, 2016). Keuntungan dalam kepemilikan modal ekonomi yang kuat terlihat melalui keberhasilan Keng Seng memperbesar bisnisnya dalam waktu singkat. Keberhasilan tersebut nyatanya juga ditunjang dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ia peroleh selama bekerja di toko Belanda yang membuatnya tidak takut dalam mengambil berbagai keputusan penting dalam proses pengembangan bisnisnya.

3.2 Kritik Pengarang terhadap Konsumerisme dan Pendidikan Barat dalam *Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan*

Keberhasilan dalam bidang perdagangan dan bisnis mendorong kelahiran golongan ekonomi baru yang memasuki tangga hierarki atas di masyarakat. Banyak anggota golongan ini kemudian membangun kebiasaan dan gaya hidup baru untuk menunjang status sosial baru yang mereka peroleh melalui kepemilikan kekayaan mereka. Demikian, dalam proses tersebut, perilaku konsumsi yang mencolok umum ditemukan di antara anggota golongan ekonomi baru ini. Keputusan melakukan perilaku konsumsi yang mencolok dapat diarahkan pada satu hal: seseorang umumnya dapat percaya apabila mereka melihat secara langsung. Veblen (1994) menyinggung bahwa untuk membuktikan bahwa seseorang memiliki kekayaan ataupun pengaruh, mereka harus memperlihatkan secara nyata. Dengan melakukan itu, pengakuan kepada individu tersebut baru bisa diperoleh. Aktivitas tersebut begitu penting karena tidak hanya mereka mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekitar, tetapi juga turut menjaga dan mempertahankan kesadaran akan harga diri atau kebanggaan yang dibangun terhadapnya.

Konsumsi mencolok yang dilakukan oleh anggota golongan ekonomi baru ini dapat bervariasi, pun bentuk kepemilikan terhadap suatu barang dapat didasari oleh alasan-alasan tertentu. Dalam PJK maupun KDP, kepemilikan properti menjadi penanda terawal yang menunjukkan status sosial dan kepemilikan kekayaan dari masing-masing tokoh utama. Bentuk kepemilikan properti tersebut bermacam-macam, tetapi benda-benda seperti rumah

dan kendaraan menjadi yang paling utama. Kepemilikan properti menjadi bukti yang paling mudah untuk menunjukkan kesuksesan seseorang. Di sisi lain, kepemilikan properti dalam jumlah tertentu memiliki fungsi yang signifikan terkait reputasi di masyarakat. Mengenai hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kepemilikan properti dapat memberikan seseorang kedudukan yang baik di dalam komunitas tempat ia hidup (Veblen, 1994).

Rumah, sebagai kebutuhan primer, memiliki peran yang sangat penting di sini. Ketika seseorang berada dalam kondisi ekonomi yang mapan, mereka dapat memberikan nilai dan fungsi yang lebih besar terhadap hunian mereka, baik dengan kepemilikan terhadap hunian yang lebih besar maupun kemampuan untuk memberikan sentuhan mahal dan mewah terhadap hunian mereka. Di sisi lain, kendaraan pribadi, dalam hal ini adalah mobil, merupakan kebutuhan tersier. Demikian, dalam kondisi ekonomi yang mapan, kepemilikan kendaraan pribadi lantas dapat bergeser menjadi sebuah kebutuhan sekunder, bahkan bisa pula menjadi sebuah kebutuhan primer. Kepemilikan kendaraan pribadi bisa dilihat sebagai modal penting untuk mempermudah akomodasi sekaligus sebuah penanda kekayaan yang nyata. Dalam konteks PJK dan KDP, kepemilikan rumah yang besar dengan perabotan-perabotan mewah serta kepemilikan mobil mewah menjadi bukti atas kepemilikan kekayaan para tokoh utama.

Njonja Lam Oen masoek ka dalem kamar dan kaloear lagi dengan bawa sagoempel oewang kertas, jang laloe dikasihken pada Tiang Sioe. Itoe waktoe kadengeran swaranja claxon auto, maka Tiang Sioe satrimanja itoe oewang lantas berdjalan masoek (Lan, 1992: 29).

Keng Seng, sasoedanja oentoeng besar dari iapoenja perdagangan lantas beli satoe roemah gedong di bilangan Weltevreden. Ia lantas beli satoe automobiel Hudson. Kian Nio poenja kasoekahan boeat kaloear pintoe saban waktoe lohor djadi bertambah keras, lantaran ia ada poenja automobiel boeat anter ka tempat jang ia soeka. Ia seringkali adjak Leng Nio dan iboenja kaloear djalan-djalan, dan ampir saban minggoe ia adjak Keng Seng nonton bioscoop (Lie, 1923: 5).

Kebutuhan primer manusia mencakup tiga hal; sandang, pangan, dan papan. Selain kebutuhan papan, perilaku konsumsi mencolok juga turut memengaruhi elemen sandang. Dalam KDP, hal ini tercermin melalui Kian Nio, anak pertama dari Oeij Keng Seng. Kesuksesan bisnis ayahnya membuat Kian Nio dapat ikut menikmati gaya hidup baru yang lebih mewah dari sebelumnya, salah satunya melalui pembelian dan penggunaan pakaian-pakaian mahal. Pakaian memiliki posisi yang tidak kalah penting terhadap kepemilikan kekayaan. Begitu pentingnya pakaian sehingga pakaian dapat menjadi alat yang nyata yang sejak awal dapat memberikan persepsi tentang status finansial pemakainya (Veblen, 1994).

Kian Nio sebagai satoe poetri dari kota Weltevreden, segala barang jang ia maoe pake dengan gampang bisa didapat. Iapoenja pakean rok jang ia pake berharga poeloehan roepia, sepatoe jang ia pake ada sepatoe jang harganja mahal, dalem roemah ia tida soeka pake kaen dan badjoe kebaja. Kian Nio poenja kasoekahan ada laen sekali dari doeloean, iapoenja adat djoega sekarang soeda djadi lebih tinggi (Lie, 1923: 6).

Sebagai anak dari keluarga mapan, tokoh Kian Nio menggunakan pakaian mahal tidak hanya sebagai alat penunjang penampilannya dalam lingkaran pergaulan, tetapi sekaligus menggunakannya sebagai strategi dan simbol untuk menegaskan statusnya sebagai anggota baru dalam kelas sosial atas. Di saat yang bersamaan, Kian Nio meninggalkan kebaya dan kain yang dianggap sebagai representasi dari perempuan-perempuan Tionghoa yang tradisional dan memilih mengadopsi gaya berpakaian ala Barat yang dianggap lebih bebas. Konsumsi mencolok yang dilakukan oleh anggota golongan kelas ekonomi mapan ini turut ditunjang oleh gaya hidup kesenggangan yang mencolok (*conspicuous leisure*). Demikian, istilah *leisure* di sini memiliki arti tersendiri. Perlu dipahami bahwa istilah *leisure* yang digunakan oleh Veblen (1994) mengacu kepada aktivitas menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak signifikan, itu menjadi selayaknya sinyal yang memberitahukan bahwa orang tersebut berada pada tahap yang “mapan” sehingga mampu memperoleh kesempatan semacam itu. Dengan memfokuskan pada kegiatan untuk hal-hal yang tidak produktif, pekerjaan-pekerjaan fisik menjadi sesuatu yang dihindari.

Dalam konteks PJK dan KDP, pekerjaan-pekerjaan fisik ditujukan pada kerja-kerja dalam ranah domestik. Kepemilikan kekayaan mendorong lahirnya kemampuan untuk mempekerjakan orang-orang yang secara khusus mengurus urusan rumah tangga mereka, dalam hal ini seperti bujang, jongos, supir, hingga koki. Di sisi lain, gaya hidup kesenggangan yang mencolok juga digambarkan melalui kemampuan anak-anak dari tokoh utama untuk melakukan pelesiran. Gaya hidup sejenis ini dikritik oleh pengarang sebagai upaya memanjakan anak secara berlebihan. Dalam PJK, kebiasaan Louw Tiang Sioe yang lebih suka pergi pelesiran bersama teman-temannya membuat ia tidak pernah hadir secara nyata membantu sang ayah mengurus toko, mendorongnya buta terhadap kondisi dunia bisnis dan mengambil keputusan-keputusan yang salah dan merugikan dirinya dan ayahnya. Sementara dalam KDP, kehadiran para pekerja domestik yang dipekerjakan oleh ayahnya membuat Kian Nio enggan untuk membantu ibu dan saudaranya mengurus rumah, menganggap aktivitas tersebut sebagai bentuk pengekanan terhadap perempuan. Hal itu

makin diperparah dengan kebiasaannya untuk pergi tanpa kenal waktu untuk berpelesiran sesuka hatinya.

Gaya hidup konsumerisme sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkup pergaulan, hal yang berkaitan dengan habitus dan arenanya Bourdieu. Hal ini dipertegas oleh Gan Tjian Lie melalui novel KDP. Masuknya Keng Seng ke dalam lingkup pergaulan kelas sosial atas mempertemukannya dengan banyak orang yang memiliki status sosial yang sama dengannya. Dengan demikian, pengaruh pergaulan dinarasikan sebagai hal buruk yang harus dibayar seseorang jika akan mengubah strata sosialnya secara instan dan kurang berhati-hati memilih lingkungan serta mengambil keputusan.

Doeloean kita soeda bilang, sedari Keng Seng djadi satoe orang dagang jang ternama, banjak sekali iapoenja sobat-sobat jang baroe, dan sabagian besar dari iapoenja sobat, ada orang-orang mempoenjai banjak oewang dan soeka sekali sama plesiran dalem soehian.

Memang soeda djadi satoe adat kabiasahahan dari orang hartawan di kota Betawi boeat mempoenjai soehian jang bagoes. Marika jang tida soeka dateng ka soehian tentoe mempoenjai goendik di loearan, jang ada di loear taoenja iapoenja istri kawin. Goendik jang lama dioesir dan diganti sama jang baroe, teroes-teroesan marika berlakoe demikian hingga banjak sekali prampoean hina, jang asalnja maoe berlakoe baek dan idoeep roekoen sama iapoenja bakal swami, tapi pengaroehnja oewang soeda pisahkan dari iapoenja bakal swami jang maoe bersetia dan bela sampe di achirnja. Iaorang kapaksa gentajangan di tengah djalan boeat tjari jang soeka padanja. Itoe adat kabiasahan jang begitoe djelek dari sabagian orang hartawan tida taoe soeda berdjalan brapa lama, dan djoemblahnja jang djadi korban djoega brangkali boekan sedikit. Biarlah orang jang hartawan mempoenjai consideration, soepaja marika djangan goenaken oewang jang hasilnja tida lebih dari membikin karoesanan dalem sociaal! (Lie, 1923h: 7).

Lie memperlihatkan adanya kecenderungan pada beberapa hartawan Tionghoa untuk memelihara gundik atau pergi bersenang-senang ke suhian. Fenomena ini memberikan dampak negatif yang memengaruhi dinamika kehidupan sosial karena dinarasikan dalam teks dianggap memengaruhi stigma buruk terhadap kaum perempuan. Para gundik tersebut berada dalam posisi yang lemah dan rapuh secara sosial sebab keberadaan mereka pada dasarnya dapat tergantikan sewaktu-waktu. Gan melihat fenomena tersebut sebagai sebuah tindakan tidak bertanggung jawab yang tidak hanya merusak struktur tatanan sosial masyarakat, tetapi juga sebuah tindakan tercela yang mencederai nilai-nilai perkawinan yang sah.

Kedua pengarang dalam masing-masing karya mereka juga turut menyorot permasalahan pendidikan yang ditempuh oleh generasi muda Tionghoa. Kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang mengistimewakan golongan Eropa membuat banyak orang-orang non-Eropa pada masa itu kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak dan berkualitas. Hal ini pun turut diperparah dengan berbagai

kebijakan-kebijakan diskriminatif lain yang tidak hanya merugikan, tetapi juga mempersempit ruang gerak orang-orang non-Eropa, tidak terkecuali orang-orang Tionghoa. Serangkaian pembatasan yang merugikan tersebut pada akhirnya memunculkan benih-benih kesadaran di antara orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda untuk saling bahu-membahu dalam memperjuangkan bentuk pendidikan yang ideal untuk kalangan mereka, yang mana sistem pengajarannya didasarkan pada materi-materi dan pengetahuan tentang budaya Tionghoa.

Akses mudah terhadap pengetahuan yang layak dan berkualitas bagi kalangan muda Tionghoa diharapkan dapat memunculkan generasi-generasi baru yang memiliki identitas ketionghoan yang solid dan berakar. Akan tetapi, bukan berarti gerakan nasionalisme Tionghoa di Hindia Belanda ini tidak menghadapi tantangan. Pemerintah kolonial Hindia Belanda melihat perkembangan gerakan nasionalisme Tionghoa sebagai sebuah ancaman serius terhadap legitimasi kekuasaan mereka. Makin meluasnya akses sekolah bercorak kebudayaan Tionghoa di Hindia Belanda dikhawatirkan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan pengaruh dan cengkeraman pemerintah kolonial terhadap kelompok masyarakat Tionghoa. Sebagai jawaban atas keresahan tersebut, pemerintah kolonial Hindia Belanda pun menciptakan sekolah bercorak pendidikan Barat untuk orang-orang Tionghoa.

Perwujudan langkah pemerintah kolonial Belanda tersebut hadir melalui pendirian Hollandsch Chinese School. Pertama kali didirikan di kota Batavia pada tahun 1908, keberadaan Hollandsch Chinese School (HCS) pun makin menjamur dengan pendiriannya di berbagai kota-kota besar lainnya (Setiawan dan Suwandi, 2022). Untuk membedakan HCS dengan sekolah-sekolah Tionghoa seperti THHK, pemerintah kolonial Belanda melakukan beberapa strategi tertentu, salah satunya melalui penyesuaian kurikulum HCS seperti selayaknya kurikulum sekolah-sekolah Belanda. Konsekuensinya, tidak ada materi pembelajaran mengenai bahasa maupun budaya Tionghoa, meskipun pembentukan HCS ditujukan kepada anak-anak Tionghoa di Hindia Belanda. Hal lain yang mencolok dari HCS adalah penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pembelajaran (Rohmah dan Mastuti P., 2014).

Pembentukan HCS sebagai sekolah Tionghoa berkurikulum Belanda tentunya bukanlah tanpa alasan. Perkembangan nasionalisme orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda bukanlah kabar baik bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pembentukan HCS diharapkan dapat melahirkan generasi Tionghoa yang berpemikiran dan berperilaku selayaknya orang Barat dengan tujuan mengikis sedikit demi sedikit nasionalisme

ketionghoan yang mereka miliki. Pembentukan HCS secara bersamaan juga diharapkan dapat membendung perkembangan THHK, yang kehadirannya menjadi ancaman yang tidak bisa dipandang sebelah mata (Danyati dan Budiman, 2012). Selain berusaha mengikis pengaruh nasionalisme Tionghoa di kalangan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda, kehadiran HCS sebagai perpanjangan tangan pemerintah kolonial Belanda diharapkan juga dapat menciptakan rasa loyalitas dan kepemilikan bagi orang-orang Tionghoa terhadap masyarakat kolonial (Liu, 2014).

Kehadiran sekolah-sekolah Tionghoa dengan latar belakang yang berbeda juga turut memunculkan ragam pandangan dan reaksi yang berbeda di kalangan Tionghoa di Hindia Belanda. Baik dalam PJK maupun KDP, kedua karya tersebut sama-sama memperlihatkan keberagaman tanggapan dari kalangan Tionghoa terhadap keberadaan sekolah-sekolah Tionghoa buatan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tanggapan bersifat positif berpusat pada anggapan bahwa model pendidikan tersebut dapat meningkatkan status sosial, yang dalam taraf tertentu, dapat menjadi jawaban terhadap perbaikan kualitas hidup. Hal ini termasuk pula dalam konteks pembelajaran bahasa Belanda, bahasa yang dianggap sebagai bahasa yang digunakan oleh para kaum elit di Hindia Belanda.

Di sisi lain, tidak semua kalangan Tionghoa memberikan respons positif terhadap keberadaan sekolah-sekolah Tionghoa berkurikulum ala Barat. Salah satu yang paling disorot adalah efek dari pendidikan ala Barat yang dapat menjauhkan anak-anak Tionghoa dari nilai-nilai luhur mereka sebagai orang Tionghoa. Fenomena tersebut diperlihatkan dalam PJK maupun KDP melalui ketidakmampuan anak dari kedua tokoh utama cerita yang tidak mampu berbahasa Tionghoa. Kedua tokoh utama dalam masing-masing cerita, Louw Lam Oen dalam PJK dan Oeij Keng Seng dalam KDP, sama-sama menekankan anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan bahasa Belanda. Keduanya berpandangan bahwa prioritas pembelajaran bahasa Belanda dibandingkan bahasa Tionghoa dapat memberikan keuntungan bagi masa depan anak-anak mereka, terutama dalam hal berjejaring dan kemudahan mendapatkan pekerjaan. Menariknya, anggapan tersebut dikritik oleh pengarang.

Djoega vermicelli boeatan itoe fabriek banjak dipake, djoega oleh hotel-hotel Europa disini. Ini semoea tandanja, barang-barang kaloeraran Tiongkok bisa lakoe disini, kaloe sadja ada didagangin. Tapi siapa Agentnja disini? Semoea toko Tionghoa, tokonja Tionghoa totok, boekan tokonja Tionghoa peranakan. Apa sebab? Sebab Tionghoa totok mengarti soerat dan bahasa Tionghoa, kendati ande katanja Tionghoa peranakan lebi bisa madjoeken dagangannja itoe fabriek-fabriek. Begitoe djoega bakal kadjadian dengen laen-laen fabriek.

Di Tiongkok bakal djadi kalangan industrie jang loewas, barangkali bakal paling loewas boeat di Azië Timoer. Semoea bangsa sekarang bereboet boeka peroesahan disana.

Antara barang-barang kaloearan fabriek disana, tentoe bakal ada banjak jang bisa lakoe disini.

Kaloe ada fabriek jang tjari agent bangsa Tionghoa boeat kapalaken satoe kantoor Agentschap disini, apa kiranja ada Tionghoa peranakan jang bisa pangkoe itoe djabatan, kaloe dia-orang kaga dapet peladjaran Tionghoa dan Inggris? Inilah, Oen, loe misti inget! (Lan, 1992: 24).

Lauw Giok Lan melalui PJK memperlihatkan bahwa ketidakmampuan berbahasa Tionghoa yang dialami beberapa orang Tionghoa peranakan merugikan mereka. Fenomena tersebut justru membuat mereka tidak mempunyai daya tawar yang tinggi dan kesulitan bersaing dengan orang-orang Tionghoa totok dalam membangun jejaring bisnis dengan orang-orang Tionghoa di Tiongkok. Hal ini menjadi kerugian sebab Tiongkok digambarkan mengalami kemajuan pesat sehingga mampu menarik banyak pihak untuk berbisnis di sana. Ketidakmampuan berbahasa Tionghoa membuat mereka tidak bisa merasakan manisnya keuntungan dari bidang bisnis dan perdagangan di tanah leluhur mereka. Lauw Giok Lan secara bersamaan juga turut mengkritik pandangan buruk yang dimiliki oleh orang-orang di Hindia Belanda terhadap Tiongkok. Pengarang menganggap bahwa Tiongkok tidaklah seburuk yang diperkirakan dan pandangan buruk tersebut dianggap sebagai sebuah bentuk kecemburuan dan upaya orang-orang Eropa untuk menghalangi kemajuan orang-orang Tionghoa.

Sorotan kritik juga mengarah kepada kebiasaan buruk orang-orang Eropa di Hindia yang menular pada anak-anak muda Tionghoa melalui sekolah-sekolah bersistem Barat ini. Orang-orang Eropa di Hindia Belanda diasosiasikan sebagai bangsa yang royal dan gemar menghamburkan uang untuk kesenangan pribadi. Perilaku semacam itu diadopsi oleh kalangan Tionghoa yang mendapatkan pendidikan maupun bergaul dengan orang-orang Eropa di sekolah-sekolah bentukan Belanda. Pelesiran menjadi aktivitas yang sering kali ditonjolkan dalam kedua karya untuk menggambarkan infiltrasi pengaruh ini. Menariknya, Lauw Giok Lan dan Gan Tjian Lie memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam memandang fenomena ini.

Lauw Giok Lan melalui PJK menggambarkan fenomena ini sebagai sumber kegagalan awal salah seorang tokoh utama (Luw Tiang Sioe) dalam memahami alur dan lika-lika di dunia bisnis. Hal itu pada akhirnya turut mengarahkan bisnis keluarga Louw menuju kehancuran akibat gaya hidup sang anak yang tidak mampu lagi ditoleransi. Di sisi lain, Gan Tjian Lie melalui KDP mengkritik fenomena ini melalui tokoh Kian Nio yang menjadikan aktivitas pelesiran sebagai suatu bentuk “kebebasan” perempuan Tionghoa dari nilai-nilai tradisional. Dalam pandangan Gan, nilai-nilai “kebebasan” yang ditawarkan oleh sekolah-

sekolah bersistem Barat justru lebih mengarah pada penjerumusan sebab wacana kebebasan yang ditawarkan tersebut bersifat tidak bertanggung jawab dan tidak terkendali. Sekolah-sekolah Belanda yang digambarkan tidak terlalu memedulikan pergaulan antara murid laki-laki dan murid perempuan menjadi jembatan menuju pergaulan yang tidak sehat, khususnya bagi perempuan Tionghoa.

4. Simpulan

Pemerolehan habitus dan modal dipengaruhi oleh latar belakang kelas para tokoh dalam masing-masing cerita. Dalam PJK, kepemilikan habitus terlihat pada tokoh utama, Louw Lam Oen dan adiknya, Louw Lam Seng. berupa habitus gigih, habitus pekerja keras, dan habitus kecerdasan, sementara habitus yang dimiliki oleh tokoh utama dalam KDP, Oeij Keng Seng berupa habitus pekerja keras, habitus pembelajar, dan habitus mengelola uang. Sementara itu, kepemilikan modal ekonomi menjadi salah jenis modal terpenting dalam arena bisnis. Dalam PJK, modal ekonomi menjadi modal terpenting yang memengaruhi jalannya bisnis yang dimiliki oleh keluarga Louw. Selain modal ekonomi, salah satu anggota keluarga Louw, Louw Tiong Sioe memiliki modal budaya berupa pendidikan Barat yang dimilikinya. Sayangnya, kepemilikan modal yang sangat berharga tersebut tidak bisa dimanfaatkan dengan baik. Di sisi lain, dalam KDP, Oeij Keng Seng memperoleh keberhasilannya dalam arena bisnis melalui modal ekonomi dan modal sosial yang diperolehnya.

Keberhasilan dalam arena bisnis kemudian memunculkan keinginan individu atau kelompok untuk mengadopsi gaya hidup baru sesuai dengan gaya hidup kelas sosial baru yang mereka tempati. Pengadopsian gaya hidup baru yang dilakukan oleh sebagian kalangan hartawan Tionghoa sedikit banyak memunculkan permasalahan tersendiri. Lauw Giok Lan dan Gan Tjian Lie masing-masing menggunakan karya mereka sebagai sarana kritik yang tajam terhadap komunitas mereka sendiri. Baik Lauw dan Gan mengarahkan kritik tajam mereka terhadap bentuk-bentuk konsumerisme dan hedonisme yang seakan menjadi kewajaran dalam kalangan atas masyarakat Tionghoa. Keduanya mengkritik gaya hidup semacam itu sebagai sumber dari berbagai kekacauan yang memengaruhi dinamika keluarga maupun masyarakat secara luas.

Lauw dan Gan turut mengarahkan kritik mereka kepada pembaratan identitas yang dialami oleh banyak anak-anak muda Tionghoa melalui sekolah-sekolah Tionghoa buatan Belanda. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut dilihat lebih sebagai wadah yang menularkan pengaruh buruk kepada generasi muda Tionghoa melalui gaya hidup yang penuh keroyalan

dan kebebasan tanpa batas dan tidak bertanggung jawab. Segala kritik tersebut diikuti juga oleh pandangan positif yang dimiliki oleh kedua pengarang terhadap sekolah-sekolah Tionghoa dengan sistem pendidikan dengan nilai-nilai Tionghoa. Kedua pengarang dalam masing-masing karya mereka menganggap sekolah-sekolah Tionghoa yang menekankan pada pembelajaran tentang kebudayaan dan nilai-nilai luhur ketionghoan lebih baik dan lebih sesuai untuk golongan muda Tionghoa di Hindia Belanda. Anggapan tersebut muncul bukan hanya karena sekolah-sekolah Tionghoa ini mengajarkan nilai-nilai budi pekerti, tetapi juga pembelajarannya yang lebih dekat dengan nilai-nilai tradisi Tionghoa.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Corrigan, P. (1997). *The Sociology of Consumption: An Introduction*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Danyati, R., dan Budiman, S. (2012). Peranan Sekolah Tiong Hoa Hwe Koan dan Hollandsch Chineesch School Terhadap Etnis Tionghoa. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 12(1), 17–24.
- Fahmilda, Y., dan Prastiyono, Y. A. (2021). Representasi Pendidikan Peranakan Tionghoa pada Masa Hindia-Belanda dalam “Ruma Sekola yang Saya Impiken” karya Kwee Tek Hoay. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Gan, T. L. (1923h). *Korban dari Peroentoengan*. Batavia: N. V. Handel Mij. dan Drukkerij “SIN PO.”
- Haerussaleh, dan Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, dan Simbolik sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel *The President* Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jatmiko, R., dan Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, dan Arena dalam *Cerbung Salindri* Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115.
- Lan, L. G. (1913). *Karina-Adinda*. Pintoe Besar-Batavia: Tjong Koen Bie, Electr, Drukkerij.
- Lauw, G. L. (1992). *Pendidikan Jang Kliroe (Tooneelstuk Dalem Lima Bagian)*. Bandung: A.C. Nix dan Co.

- Liu, O. (2014). Countering “Chinese Imperialism”: Sinophobia and Border Protection in the Dutch East Indies. *Indonesia*, 97, 87–110.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, Y., dan Amin A., A. F. (2022). From Old Fashioned to Stylish: Perubahan Tren Busana Elite Tionghoa Batavia 1890–1942. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2), 88–96.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Houndmills: Palgrave Macmillan.
- Rohmah, F., dan Mastuti P., S. (2014). Kritik Kwee Kek Beng Terhadap Pendidikan Anak-Anak Tionghoa di Hindia Belanda. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 393–405.
- Setiawan, B., dan Suwandi, E. (2022). The Development of Indonesia National Curriculum and Its Changes: The Integrated Science Curriculum Development in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 528–535.
- Susanto, D. (2017a). Recinanisasi dan Gagasan Nasionalisme: Teks-Teks Agama Khonghucu di Indonesia Tahun 1900–1910. *Proceeding The Second International Symposium on Religious Literature and Heritage*, 89–107. Bogor.
- Susanto, D. (2017b). Subjek Peranakan Tionghoa yang Ambigu dalam Drama Karina-Adinda (1913) Karya Lauw Giok Lan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 151–164.
- Veblen, T. (1994). *The Theory of the Leisure Class*. New York: Dover Publications, Inc.
- Warde, A. (2017). *Consumption: A Sociological Analysis*. London: Palgrave Macmillan.